

Hari Raya Nyepi Dalam Konteks Seni Di Desa Pupuan Kiriman Kadek Swartana, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Nyepi merupakan salah satu hari raya umat beragama hindu yang ada di indonesia. Hari raya nyepi datang setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari tilem sasih kasanga. Berkaitan dengan hari raya nyepi, penulis ingin berbagi sedikit tentang sejarah awal hari raya nyepi. Kita semua tahu bahwa agama hindu berasal dari india dengan kitab sucinya weda. Di awal abad masehi bahkan sebelumnya, negeri india dan wilayah sekitarnya digambarkan selalu mengalami krisis dan konflik sosial berkepanjangan. Pertikaian antar suku-suku bangsa, al. (suku saka, pahiava, yueh chi, yavana dan malaya) menang dan kalah silih berganti. Gelombang perebutan kekuasaan antar suku menyebabkan terombang-ambingnya kehidupan beragama itu. Pola pembinaan kehidupan beragama menjadi beragam, baik karena kepengikutan umat terhadap kelompok-kelompok suku bangsa, maupun karena adanya penafsiran yang saling berbeda terhadap ajaran yang diyakini. Dan pertikaian yang panjang pada akhirnya suku saka menjadi pemenang dibawah pimpinan raja kaniskha i yang dinobatkan menjadi raja dan turunan saka tanggal 1 (satu hari sesudah tilem) bulan 1 (caitramasa) tahun 01 saka, pada bulan maret tahun 78 masehi. Dari sini dapat diketahui bahwa peringatan pergantian tarikh saka adalah hari keberhasilan kepemimpinan raja kaniskha i menyatukan bangsa yang tadinya bertikai dengan paham keagamaan yang saling berbeda.

Sejak tahun 78 masehi itulah ditetapkan adanya tarikh atau perhitungan tahun saka, yang satu tahunnya juga sama-sama memiliki 12 bulan dan bulan pertamanya disebut caitramasa, bersamaan dengan bulan maret tarikh masehi dan sasih kesanga dalam tarikh jawa dan bali di indonesia. Sejak itu pula kehidupan bernegara, bermasyarakat dan beragama di india ditata ulang. Oleh karena itu peringatan tahun baru saka bermakna sebagai hari kebangkitan, hari pembaharuan, hari kebersamaan (persatuan dan kesatuan), hari toleransi, hari kedamaian sekaligus hari kerukunan nasional. Keberhasilan ini disebar-luaskan keseluruh daratan india dan asia lainnya bahkan sampai ke indonesia. Kehadiran sang pendeta saka bergelar aji saka tiba di jawa di desa waru rembang jawa tengah tahun 456 masehi, dimana pengaruh hindu di nusantara saat itu telah berumur 4,5 abad. Dinyatakan sang aji saka disamping telah berhasil mensosialisasikan peringatan pergantian tahun saka ini, juga dan peristiwa yang dialami dua orang punakawan. Pengiring atau caraka beliau diriwayatkan lahirnya aksara jawa onocoroko doto sowolo mogobongo padojoyonyo. Karena aji saka diiringi dua orang punakawan yang sama-sama setia, sama-sama sakti, sama-sama teguh dan sama-sama mati dalam mempertahankan kebenaran demi pengabdianya kepada sang pandita aji saka.

Rangkaian peringatan pergantian tahun saka peringatan tahun saka di indonesia dilakukan dengan cara nyepi (sipeng) selama 24 jam dan ada rangkaian acaranya antara lain :

1. Upacara melasti, mekiyis dan melis intinya adalah penyucian bhuana alit (diri kita masing-masing) dan bhuana agung atau alam semesta ini. Dilakukan di sumber air suci kelebenan, campuan, patirtan dan segara. Tapi yang paling banyak dilakukan adalah di segara karena. Sekaligus untuk nunas tirtha amerta (tirtha yang memberi kehidupan) ngamet sarining amerta ring telenging segara. Dalam rg weda ii. 35.3 dinyatakan apam napatam paritasthur apah (air yang murni baik dan mata air maupun dan laut, mempunyai kekuatan yang menyucikan).
2. Menghaturkan bhakti/pemujaan Di balai agung atau pura desa di setiap desa pakraman, setelah kembali dari mekiyis.

3. Tawur agung/mecaru. Di setiap catus pata (perempatan) desa/pemukiman, lambang menjaga keseimbangan. Keseimbangan buana alit, buana agung, keseimbangan dewa, manusia bhuta, sekaligus merubah kekuatan bhuta menjadi div/dewa (nyomiang bhuta) yang diharapkan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat (bhuana agung bhuana alit). Dilanjutkan pula dengan acara ngerupuk/mebuu-buu di setiap rumah tangga, guna membersihkan lingkungan dari pengaruh bhutakala. Belakangan acara ngerupuk disertai juga dengan ogoh-ogoh (symbol bhutakala) sebagai kreativitas seni dan gelar budaya serta simbolisasi bhutakala yang akan disomyakan. (namun terkadang sifat bhutanya masih tersisa pada orangnya).
4. Nyepi (sipeng) Dilakukan dengan melaksanakan catur brata penyepian (amati karya, amati geni, amati lelungan dan amati lelungan).
5. Ngembak geni. Mulai dengan aktivitas baru yang didahului dengan mesima krama di lingkungan keluarga, warga terdekat (tetangga) dan dalam ruang yang lebih luas diadakan acara dharma santi seperti saat ini.

Yadnya dilaksanakan karena kita ingin mencapai kebenaran. Dalam yajur weda xix. 30 dinyatakan : *pratena diksam apnoti, diksaya apnoti daksina. Daksina sraddham apnoti, sraddhaya satyam apyate*. Artinya : melalui pengabdian/yadnya kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan, dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran.

Sesungguhnya seluruh rangkaian nyepi dalam rangka memperingati pergantian tahun baru saka itu adalah sebuah dialog spiritual yang dilakukan oleh umat hindu agar kehidupan ini selalu seimbang dan harmonis serta sejahtera dan damai.

Mekiyis dan nyejer/ngaturang bakti di balai agung adalah dialog spiritual manusia dengan alam dan tuhan yang maha esa, dengan segala manifestasi-nya serta para leluhur yang telah disucikan.

Tawur agung dengan segala rangkaiannya adalah dialog spiritual manusia dengan alam sekitar para bhuta demi keseimbangan bhuana agung bhuana alit.

Pelaksanaan catur brata penyepian merupakan dialog spiritual antara din sejati (sang atma) seseorang umat dengan sang pendipta (paramatma) ida sang hyang widhi wasa. Dalam din manusia ada sang din /atrnn (si dia) yang bersumber dan sang pencipta paramatma (beliau tuhan yang maha esa).

Sima krama atau dharma santi adalah dialog antar sesama tentang apa dan bagaimana yang sudah, dan yang sekarang serta yang akan datang. Bagaimana kita dapat meningkatkan kehidupan lahir batin kita ke depan dengan berpijak pada pengalaman selama ini.

Maka dengan peringatan pergantian tahun baru saka (nyepi) umat telah melakukan dialog spiritual kepada semua pihak dengan tuhan yang dipuja, para leluhur, dengan para bhuta, dengan diri sendiri dan sesama manusia demi keseimbangan, keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian bersama.

Namun patut juga diakui bahwa setiap hari suci keagamaan seperti nyepi tahun 2009 ini, ada saja godaannya. Baik karena sisa-sisa bhutakalanya, sisa mabuknya, dijadikan kesempatan memunculkan dendam lama atau tindakan yang lain.

Dunia nyata ini memang dikuasai oleh hukum rwa bhineda. Baik-buruk, menang-kalah, kaya-miskin, sengsara-bahagia dst. Manusia berada di antara itu dan manusia diuji untuk mengendalikan diri di antara dua hal yang saling berbeda bahkan saling berlawanan.

6. Dharma santi. Adapun dharma santi sebagai rangkaian akhir nyepi merupakan hal yang wajib dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, warga dekat maupun warga bangsa. Dengan dharma santi kita dapat saling memaafkan jika ada kesalahan atau kekeliruan yang

Pernah terjadi setidak tidaknya dalam jangka waktu satu tahun sebelumnya. Di samping itu juga untuk berbincang-bincang perihal kehidupan bersama kita ke depan karena kondisi yang dihadapi akan semakin sulit dan semakin kompleks, serba multi; multi etnis, multi dimensi, multi kepentingan, multi karakter dan multi kultural.

Oleh karena itu dharma santi dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja setelah nyepi asal tidak lewat dari waktu kurang lebih sebulan sesudah nyepi. Sangat baik kalau setiap habis hari raya keagamaan (bukan hanya pada nyepi saja) diikuti dengan dharma santi atau sima krama, atau secara spiritual sering juga dilakukan jika ada upacara piodalan di pura dengan “meprani”. Mesima krama, meprani atau dharma santi merupakan ajang berdialog antar sesama tentang berbagai aspek kehidupan.

Pelaksanaan hari raya nyepi yang dilakukan di desa Pupuan memang sama seperti rangkaian kegiatan yang telah dijelaskan, hanya saja ada beberapa perbedaan-perbedaan dalam tata cara pelaksanaan upacara, bentuk upakara maupun waktu upakara. Perbedaan-perbedaan ini disesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra pada masing-masing daerah yang ada.

Terkait dengan kesenian, dalam perayaan hari raya nyepi di desa Pupuan, merupakan suatu wadah dimana, masyarakat dapat menuangkan suatu ide-ide seni, baik dalam bentuk ogoh-ogoh, maupun pembuatan suatu kreasi baleganjur untuk mengiringi pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan pada hari pangrupukan. Masyarakat desa pupuan sangat antusias dalam menyambut perayaan tahun baru saka, untuk memberikan kebebasan dan mendukung secara penuh seniman-seniman yang ada untuk membuat suatu karya, sehingga dari tahun-ketahun selalu ada inovasi-inovasi dalam bidang seni karawitan maupun seni patung (ogoh-ogoh).

Berbicara tentang ogoh-ogoh, ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara hari raya nyepi. Patung yang dibuat dengan bambu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan hari raya nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan bhuta kala.

Karena bukan sarana upacara, ogoh-ogoh itu diarak setelah upacara pokok selesai serta tidak mengganggu ketertiban dan keamanan. Selain itu, ogoh-ogoh itu jangan sampai dibuat dengan memaksakan diri hingga terkesan melakukan pemborosan. Karya seni itu dibuat agar memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu memeriahkan atau mengagungkan upacara. Ogoh-ogoh yang dibuat siang malam oleh sejumlah warga banjar itu harus ditampilkan dengan landasan konsep seni budaya yang tinggi dan dijiwai agama hindu.

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa upacara Yadnya di Bali, sangat erat kaitannya dengan seni, baik seni suara (kidung), seni karawitan (gambelan pengiring upacara dan suara genta), seni tari, dan juga seni patung. Tidak hanya sebagai pelengkap suatu upacara, tetapi seni merupakan jiwa, spirit dalam suatu upacara di Bali. Boleh dikatakan bahwa tanpa kesenian, mungkin suatu upacara tidak akan selesai. Ogoh-ogoh bukanlah termasuk agama, tetapi ogoh-ogoh merupakan Budaya agama Hindu yang ada di Bali